

Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI) terhadap Pemahaman Konsep Matematika

Nurma Tambunan^{1*)} & Anggi Via Kristin²⁾

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI

Key Words:

SAVI learning models, affect the understanding of mathematical concepts



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The purpose of this study is to determine the effect of using *Somatic, Auditory, Visual and Intellectual* learning models on understanding mathematical concepts. This study uses a quantitative method for class X students of Sandikta Bekasi High School. The normality test uses the Liliefors test in the experimental group *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) model. From processing data obtained result that understanding the mathematical concepts of trigonometric comparison material on the elbow triangle in the group of students taught the SAVI learning model is more significant than understanding the mathematical concepts taught by *Auditory, Intellectual, Repatition* (AIR) learning models. In other words the use of SAVI learning models in trigonometric material on elbow triangles affect the understanding of mathematical concepts.

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI) terhadap pemahaman konsep matematika. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap peserta didik kelas X SMA Sandikta Bekasi. Uji Normalitas menggunakan uji Liliefors pada kelompok Eksperimen (Model SAVI). Dari pengolahan data diperoleh hasil: Pemahaman konsep matematika materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku pada kelompok peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI lebih signifikan dari pada pemahaman konsep matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran *Auditory, Intellectual, Repatition* (AIR). Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran SAVI pada materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika.

Correspondence Address: Jln. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia; e-mail: nurma_tbn@yahoo.co.id <mailto:xxxx@xxxxxxx>

Copyright: Tambunan & Kristin, (2019)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi dan mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu melalui pendidikan. Pendidikan memegang peran yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Materi matematika membutuhkan daya ingat dan nalar yang cukup tinggi. Matematika perlu diajarkan kepada siswa mulai dari Sekolah Dasar. Menurut Cockroft (Mulyono, 2012:204) ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika bahwa matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena, 1) selalu digunakan dalam segala kehidupan; 2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; 3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; 4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; 5) meningkatkan kemampuan berpikir logis dan ketelitian; 6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika memerlukan pemahaman yang berkesinambungan, ini berarti bahwa penyelesaian matematika mengharuskan peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sebelumnya yang sudah dipelajari. Ini berarti pengalaman belajar yang lalu memegang peranan untuk memahami konsep-konsep baru. Jelas bahwa pengalaman belajar matematika di SD, akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan matematika di SMP dan seterusnya.

Jika peserta didik telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Dalam hal ini tercantum dalam Permendiknas No.22 (Depdiknas, 2006) meliputi hal berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan pemahaman pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau penjelasan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun kenyataan banyak peserta didik yang belajar matematika tanpa pemahaman, hanya menghafal rumus dan menggunakan untuk menjawab soal. Pembelajaran yang digunakan pendidik cenderung menggunakan strategi yang monoton sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Salah satu proses pembelajaran yang menekankan berbagai tindakan dan kegiatan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas belajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, hal yang paling berperan adalah pendidik dalam menyapaikan pelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan dapat memahami materi yang disampaikan.

Adapun cara yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan-permasalahan diatas adalah dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran, dimana model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik adalah menggunakan model *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI). Model SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua indera yang dimiliki oleh peserta didik, baik indera penglihatan, pendengaran, menggerakkan tubuh dan sebagainya. Jika peserta

didik belajar tidak menggerakkan tubuhnya maka akan menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Contohnya, peserta didik ketika belajar hanya duduk dan mendengarkan pendidik berbicara, semakin lama peserta didik akan mengantuk dan tertidur sehingga tidak mengerti apa isi dari materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Arikunto (2013: 136) “eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi, mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.” Peneliti disini membandingkan antara model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran AIR terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik, dimana keduanya merupakan variabel dalam penelitian ini.

Populasi target penelitian ini mengacu Noor (2013: 149 – 150) menyatakan bahwa “populasi target adalah sasaran pengamatan dan merupakan pilihan yang ideal yang akan digeneralisasikan.” Populasi target dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA SMA Sandikta Bekasi.

Sedangkan populasi terjangkau menurut Supardi (2018:25) menyatakan bahwa “populasi terjangkau adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah atau objek penelitian.” Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3 SMA Sandikta Bekasi tahun ajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah dua kelas X Sekolah Menengah Atas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yang berjumlah 30 orang peserta didik akan diberi materi dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan jumlah peserta didik yang sama akan diberi materi dengan menggunakan model pembelajaran AIR. Sehingga total sampel adalah 60 peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas.

Teknik sampling yang digunakan menurut Sugiyono (2013:82) menyatakan “*simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu.” Maka dari itu peneliti menggunakan langkah-langkah dengan cara menentukan sampel dengan rumus yang telah ada kemudian peneliti membagi satu kelas untuk kelas eksperimen dan satu kelas untuk kelas kontrol.

Prosedur penelitian mengacu pada jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, maka prosedur penelitian yang digunakan sebagai berikut: 1) Menyusun kisi-kisi tes; 2) Menyusun instrumen tes uji coba berdasarkan kisi-kisi yang sudah disusun; 3) Menguji coba instrumen tes uji coba pada kelas uji coba yang berbentuk tes objektif; 4) Menganalisis data hasil instrumen tes uji coba pada kelas uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas soal, dan tingkat kesukaran soal; 5) Memberi perlakuan belajar matematika menggunakan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan belajar matematika menggunakan model pembelajaran AIR; 6) Memberi tes kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; 7) Menganalisis hasil yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik; 8) Menyusun laporan hasil penelitian.

Teknik analisis data, uji normalitas menggunakan metode *liliefors*, setelah diyakini bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah meyakini bahwa data terdiri dari variansi yang homogen. Pada pengujian homogenitas, teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji F (*Fisher*) karena data yang diuji hanya ada dua kelompok data atau sampel.

Berdasarkan rumusan permasalahan serta metode yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis statistik yang akan diuji yaitu:

$$\begin{aligned} H_0 & : \mu_1 \leq \mu_2 \\ H_1 & : \mu_1 > \mu_2 \end{aligned}$$

Kesimpulan atas pengujian hipotesis digunakan kriteria pengujian dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan sebesar 5% sebagai berikut: tolak H_0 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$.

HASIL

Data Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Kelas Eksperimen

Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen diambil dari hasil penelitian terhadap soal yang diberikan kepada sampel sebanyak 8 soal berbentuk essay.

Dari hasil distribusi frekuensi pemahaman konsep matematika kelas eksperimen diatas dapat dinyatakan dari 30 peserta didik diperoleh skor tertinggi 100 dan terendah 65. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata mean = 86,03; median = 86,10; modus = 84,9; varians = 73,82 dan simpangan baku = 8,591.

Data Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Kelas Kontrol

Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika kelas kontrol diambil dari hasil penelitian terhadap soal yang diberikan kepada sampel sebanyak 8 soal berbentuk essay.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep matematika kelas kontrol, yaitu peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran AIR memiliki skor pemahaman konsep matematika yang lebih rendah dari pada pemahaman konsep matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SAVI. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 75,1; nilai median sebesar 74,5; dan nilai modus sebesar 72,9. Perbandingan pemahaman konsep matematika peserta didik antar kelas eksperimen dan kelas kontrol selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor Terendah	65	59
Skor Tertinggi	100	93
Mean	86,03	75,3
Median	86,10	75,64
Modus	84,9	78
Varians	73,82	64,324
Simpangan baku	8,591	8,057

Berdasarkan data diatas dapat terlihat perbandingan statistik deskriptif skor tes pemahaman konsep matematika pserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari 30 peserta didik kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata (\bar{X}) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang juga terdiri dari 30 peserta didik. Begitu pula dengan skor median (Me) serta skor modus (Mo) pada kelas eksperimen diperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari data kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data pada masing-masing kelompok untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Setelah kedua kelompok berdistribusi normal, kemudian kelompok tersebut dilakukan pengujian kesamaan dua variasi (uji homogenitas) untuk mengetahui apakah data kelompok tersebut homogen.

Uji normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang telah disiapkan sudah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan yaitu Uji *Liliefors*.

Uji Normalitas Kelas Ekperimen, dari hasil perhitungan dalam tabel tersebut, didapat nilai $L_{hitung}(L_o) = 0,1014$; sedangkan dari tabel *liliefors* untuk $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ di dapat nilai $L_{tabel} = 0,161$. Karena nilai $L_o < L_{tabel}$ maka H_o diterima. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Normalitas Kelas Kontrol, dari hasil perhitungan dalam tabel tersebut untuk kelompok kontrol di peroleh nilai $L_o = 0,1352$ dan dari tabel *liliefors* diperoleh nilai L_{tabel} untuk $n=30$ pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ adalah $0,161$. Karena $L_o < L_{tabel}$ ($0,1313 < 0,161$) maka H_o diterima, artinya data yang terdapat pada kelas kontrol berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji normalitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	Jumlah Sampel	L_o	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	30	0,1014	0,161	Normal
Kontrol	30	0,1352	0,161	Normal

Karena ($L_o < L_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa data populasi kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji Homogenitas, setelah kedua kelas sampel pada penelitian ini dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Fisher* (Uji F). Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua varians populasi homogen.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif pada data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Statistik Deskriptif

Perhitungan Statistik	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
n	30	30
\bar{x}	86,03	75,3
S^2	73,82	64,924
S	5,591	8,057

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{73,82}{64,92}$$

$$= 1,14$$

Dari hasil perhitungan di atas, didapat nilai $F_{hitung} = 1,14$ sedangkan F_{tabel} dicari dengan (α, dk_1, dk_2) , dimana $dk = n - 1$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang = 29 dan derajat kebebasan penyebut = 29 sehingga $F_{tabel}(0,05;29;29) = 1,85$. oleh karena itu

$F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,14 < 1,85$ sehingga H_0 dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran SAVI dalam kegiatan belajar mengajar pokok bahasan perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik kelompok eksperimen. Secara garis besar proses pembelajaran dengan SAVI diawali dengan pembagian peserta didik ke dalam beberapa kelompok, setelah peserta didik berkumpul dalam kelompoknya sebagian kegiatan pendahuluan peneliti menampilkan suatu masalah kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi menggunakan *powerpoint* yang didalamnya terdapat teks dan gambar. Hal ini bertujuan untuk menggali rasa keingintauan peserta didik dan merupakan stimulus awal belajar visual, auditori, dan intelektual.

Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan tugas sebagai bahan diskusi kepada masing-masing kelompok. Tugas ini terdiri dari beberapa persoalan yang berusaha memfasilitas gaya belajar peserta didik. Melalui kegiatan diskusi dengan tugas, peserta didik berkolaborasi menggali pengetahuannya terhadap konsep materi pelajaran, saling *sharing* informasi, wawasan dan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang ada (auditori). Pada awalnya peserta didik tampak sedikit aneh dengan beberapa kegiatan pembelajaran yang dirasa asing bagi mereka. Peneliti membagikan kelompok dengan rata, mulai dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi hingga peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah, sehingga dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang beragam. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, mereka mulai terbiasa dengan suasana pembelajaran dalam pertemuan selanjutnya dan pada akhir mereka berperan dengan aktif dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan setiap persoalan dalam tugas yang diberikan, dan melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diinstruksikan. Pembelajaran dengan model SAVI lebih menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar pada dirinya.

Model pembelajaran SAVI tidak lagi hanya menguntungkan salah satu kelompok peserta didik saja, melainkan semua peserta didik dengan berbagai gaya belajarnya mampu menerima materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Menurut Carito (2013) bahwa, "Penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, dan intellectual* (SAVI) dalam pembelajaran matematika materi perbandingan trigonometri dapat meningkatkan kreativitas peserta didik". Sehingga peserta didik tidak merasa bosan, menjadikan mereka aktif, lebih terfokus dan antusias dalam memahami materi pembelajaran serta memiliki aktivitas menyelesaikan masalah yang baik.

Sedangkan pada proses pembelajaran kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran AIR, peserta didik cenderung pasif. Dalam pembelajaran ini, peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan pendidik, melakukan apa yang diperintahkan dan diberikan tugas oleh pendidik. Peserta didik juga merasa belajar dengan model pembelajaran AIR ini sangat monoton. Jika mereka tidak dapat menyelesaikan soal, maka sebagian besar dari mereka lebih memilih diam dan tidak mengerjakan soal tersebut. Latihan soal yang diberikan pada kelompok ini sama dengan latihan soal kelompok eksperimen. Proses pembelajaran dirasa kurang optimal karena kurang mampu menjangkau keseluruhan peserta didik. Kelas sangat didominasi oleh pendidik dan peserta didik yang pintar.

Dari hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,39 dan t_{tabel} sebesar 2,00 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,39 > 2,00$, maka H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI) dan model pembelajaran *Auditory, Intellectual, Repatition* (AIR). Hasil pengujian ini telah membuktikan kebenaran dari hipotesis. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa pemahaman konsep matematika materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku

pada kelompok peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI lebih signifikan dari pada pemahaman konsep matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran AIR. Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran SAVI pada materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dari pada pemahaman konsep matematika peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran AIR. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dengan statistika uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel} (5,39 > 2,00)$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima atau dengan kata lain bahwa rata-rata hasil penelitian tes pemahaman konsep matematika peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran AIR.

Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya kontribusi dari perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran AIR terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik di kelas X SMA Sandikta Bekasi pada pokok bahasan perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan artikel dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* terhadap Pemahaman Konsep Matematika. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMA Sandikta Bapak Muhammad Nor Abdullah, S.Pd., M.Si. yang sudah berkenan memberikan tempat bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin, dan tak lupa buat siswa siswi di sekolah yang akan menjadi masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosi, dan Remediasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, U.S. (2018). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Change Publication.

